

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menghasilkan beragam jenis hasil bumi yang berpotensi besar untuk dijadikan sebagai ladang usaha. Mulai dari produk pertanian sampai produk hortikultura, semuanya memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Sehingga banyak masyarakat yang membudidayakan berbagai produk pertanian dan hortikultura sebagai potensi bisnis yang cukup menjanjikan. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak di budidayakan masyarakat Indonesia adalah Bawang merah (*allium ascalonicum*). Banyaknya manfaat yang dapat diambil dari bawang merah dan tingginya nilai ekonomi yang dimiliki sayuran ini, membuat para petani di berbagai daerah tertarik membudidayakannya untuk mendapatkan keuntungan besar dari potensi bisnis tersebut.

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi bawang merah di Sumatera Utara yang berpotensi tinggi terhadap pengembangan bawang merah. Budidaya bawang merah memberikan keuntungan cukup besar bagi para petaninya. Mengingat saat ini kebutuhan pasar akan bawang merah semakin meningkat tajam, seiring dengan meningkatnya jumlah pelaku bisnis makanan yang tersebar di berbagai daerah. Kondisi ini terjadi karena bawang merah sering dimanfaatkan masyarakat untuk bahan baku pembuatan bumbu masakan, dan menjadi bahan utama dalam proses produksi bawang goreng yang sering digunakan sebagai pelengkap berbagai menu kuliner. Akan tetapi petani banyak menghadapi berbagai kendala dalam kegiatan budidaya bawang

merah baik berupa hama dan penyakit yang menyerang pada saat budidaya, seperti penyakit Layu Fusarium yang sering ditemukan dilapangan.

Peningkatan intensitas serangan penyakit Layu Fusarium diduga disebabkan oleh perubahan iklim yang tidak menentu. Perubahan iklim mempengaruhi perkembangan cendawan patogen secara fisiologis dan molekuler, pengaruh itu bisa berdampak pada meningkatnya keganasan patogen. Selain itu meningkatnya serangan penyakit Layu Fusarium juga disebabkan oleh kebiasaan petani yang secara terus menerus menanam bawang merah tanpa pergiliran tanaman. Penggunaan bibit yang tidak selektif, menggunakan bibit terinfeksi serta kandungan organik tanah yang rendah juga memicu meningkatnya serangan Layu Fusarium.

Penanggulangan penyakit sendiri sangat lamban dilakukan oleh petani disebabkan oleh terbatasnya informasi yang didapatkan petani mengenai jenis penyakit dan solusi dalam mengatasi penyakit khususnya penyakit Layu Fusarium. Dalam hal ini Teknologi Informasi seharusnya berperan aktif dalam memberi informasi secara cepat dan tepat kepada petani.

Pada saat ini, Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberi kontribusi yang nyata terhadap proses perkembangan sistem informasi pertanian, khususnya sebagai media informasi pertanian seperti Internet, Televisi dan Radio. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan pertanian membutuhkan proses pendidikan dan peningkatan kapasitas karena masih terdapat kesenjangan secara teknis maupun keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi pertanian. Hal ini menjadi

salah satu kendala dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan pertanian.

Maka diperlukan suatu kajian untuk mengetahui sejauh mana Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan petani Bawang Merah Mengatasi Penyakit Layu Fusarium yang sering dihadapi oleh petani pada saat kegiatan budidaya bawang merah di Kabupaten Batu Bara Kecamatan Sei Suka.

B. Identifikasi Masalah

Kecamatan Sei Suka merupakan salah satu daerah di Kabupaten Batu Bara, dimana petani banyak membudidayakan bawang merah. Akan tetapi dalam budidaya bawang merah petani banyak menghadapi masalah salah satunya penyakit layu Fusarium. Dalam mengatasi penyakit tersebut petani susah mendapat informasi tentang cara penanggulangannya sehingga petani hanya melakukan penanganan dengan metode yang mereka dapat dari petani-petani yang lain, yang belum tentu berhasil.

Untuk itu dengan adanya Teknologi Informasi diharapkan petani dapat meningkatkan kemampuan dalam menanggulangi penyakit tersebut. Namun pada kenyataannya Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani Mengatasi Penyakit Layu Fusarium Pada Bawang Merah masih sangat rendah, disebabkan petani kurang terbiasa mengakses Teknologi Informasi untuk keperluan pertanian dan hanya menggunakan Teknologi Informasi untuk kegiatan-kegiatan yang lain seperti sosial media. Selama ini petani memperoleh pengetahuan tentang penanggulangan penyakit layu fusarium pada bawang merah berdasarkan pengalaman sehingga intensitas peningkatan serangan penyakit layu fusarium cukup tinggi.

Namun apa bila petani dapat menggunakan teknologi informasi secara efektif maka intensitas penyakit dapat ditekan sehingga meningkatkan produksi bawang merah di Kecamatan Sei Suka. Berdasarkan beberapa masalah di atas timbul Rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani Mengatasi Penyakit Layu Fusarium Pada Bawang Merah Di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani Mengatasi Penyakit Layu Fusarium Pada Bawang Merah Di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

C. Tujuan

Kajian yang berjudul Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani Mengatasi Penyakit Layu Fusarium Pada Bawang Merah memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani Mengatasi Penyakit Layu Fusarium Pada Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani Mengatasi Penyakit Layu Fusarium Pada Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka kabupaten Batu Bara.

D. Kegunaan

Kegunaan dari pengkajian ini adalah:

1. Bagi Peneliti; peneliti memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan (SST) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan.
2. Bagi peneliti lain; dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan dan penelitian selanjutnya maupun penelitian sejenisnya.
3. Bagi petani; menjadi bahan informasi dan pengetahuan dalam menggunakan teknologi informasi untuk penanggulangan penyakit layu fusarium.

E. Hipotesis

Dalam kajian ini penulis membangun hipotesis untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diperoleh sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani Mengatasi Penyakit Layu Fusarium Pada Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka masih sangat rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Petani Mengatasi Penyakit Layu Fusarium Pada Bawang Merah di Kecamatan Sei Suka.